CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 9 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

RESPON IBU RUMAH TANGGA DI KOTA SURABAYA TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG)

Sausan Maulidyah Fahruri
Email: sausanmaulidyah.21042@mhs.unesa.ac.id
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The Free Nutrition Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis/MBG) is one of Indonesia's national strategic policies aimed at improving community nutritional status and supporting human resource development. As the primary managers of household food consumption and family welfare, housewives play an essential role in responding to the implementation of this policy. This study aims to describe the responses of housewives in Surabaya City toward the implementation of the Free Nutrition Meal Program (MBG), both among respondents as a whole and among those whose children have directly benefited from the program. This study employed a descriptive quantitative approach. The population consisted of housewives residing in Surabaya City, with a sample of 126 respondents selected using the proportionate stratified sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire measuring three dimensions of response: cognitive, affective, and conative. The data were analyzed using descriptive statistics, including mean, standard deviation, frequency distribution, percentage, and score categorization based on class intervals. The findings indicate that the overall response of housewives toward the implementation of the Free Nutrition Meal Program (MBG) falls within the positive category, with a mean score of 73.66 (SD = 18.70). A total of 55.6% of respondents were classified as having a very positive response, while 34.1% were categorized as having a positive response, indicating that 89.7% of respondents demonstrated a positive tendency overall. Across the three response dimensions, namely cognitive, affective, and conative, all mean scores were categorized as positive. Among housewives whose children had received the MBG program, the overall response was also categorized as positive, with a mean score of 74.07, and 92.7% of respondents were classified within the positive and very positive categories. Nevertheless, a small proportion of respondents still demonstrated negative responses, indicating the existence of diverse public responses toward the implementation of the Free Nutrition Meal Program (MBG).

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Keywords: *Public Response, Housewives, Free Nutrition Meal Program (MBG), Public Policy, Surabaya*.

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat serta mendukung pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Sebagai pengelola konsumsi dan pemelihara kesejahteraan keluarga, ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam merespon pelaksanaan kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan respon ibu rumah tangga di Kota Surabaya terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), baik secara keseluruhan maupun pada kelompok ibu rumah tangga yang anaknya telah menerima manfaat program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Kota Surabaya dengan sampel sebanyak 126 responden yang diperoleh menggunakan teknik *proportionate stratified sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang mengukur dimensi kognitif, afektif, dan konatif, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, standar deviasi, distribusi frekuensi, persentase, dan kategorisasi skor berdasarkan interval kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara keseluruhan berada pada kategori positif, dengan nilai rata-rata sebesar 73,66 (SD = 18,70). Sebanyak 55,6% responden berada pada kategori sangat positif dan 34,1% berada pada kategori positif, sehingga secara akumulatif 89,7% responden menunjukkan kecenderungan respon positif. Ditinjau berdasarkan dimensi pembentuk respon, aspek kognitif, afektif, dan konatif seluruhnya berada pada kategori positif. Pada kelompok ibu rumah tangga yang anaknya telah menerima Program MBG, respon juga berada pada kategori positif dengan nilai rata-rata sebesar 74,07, dengan 92,7% responden berada pada kategori positif dan sangat positif. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan respon negatif sehingga mengindikasikan adanya keberagaman respon terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Kata Kunci: Respon Masyarakat, Ibu Rumah Tangga, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Kebijakan Publik, Kota Surabaya

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis nasional yang lahir dalam orientasi baru pembangunan Indonesia periode 2024–2029. Arah kebijakan tersebut tercermin dalam Asta Cita sebagai delapan agenda prioritas pembangunan nasional,

yang salah satu fokus utamanya menekankan penguatan perlindungan sosial serta percepatan pembangunan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas gizi dan pendidikan (Gerindra, 2024). Gizi yang memadai dipandang sebagai fondasi penting bagi pembangunan manusia (Lundborg et al., 2022) karena tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan produktivitas belajar generasi muda. Penelitian Andriyanty dan Widyastutik (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG berpotensi memberikan efek berlapis, mulai dari peningkatan konsumsi pangan bergizi hingga peningkatan pendapatan pelaku usaha mikro yang terlibat dalam penyediaan bahan pangan lokal. Selain itu, Tambunan et al. (2025) menunjukkan bahwa kecukupan gizi yang diperoleh melalui program makan bergizi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan konsentrasi dan produktivitas belajar, khususnya pada wilayah dengan kondisi ekonomi yang relatif rendah.

Secara yuridis, Program MBG diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional serta disempurnakan melalui Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis. Peraturan pertama menetapkan sasaran pemenuhan gizi, yaitu peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, anak usia di bawah lima tahun, ibu hamil, dan ibu menyusui, sedangkan peraturan kedua memperkuat pengelolaan data dan sistem informasi untuk mendukung pemetaan, pendataan, pelaporan, dan pemantauan program secara waktu nyata dan digital, sekaligus menegaskan fungsi pemantauan, pengawasan, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan sebagai bagian dari siklus kebijakan. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi MBG disusun melalui sistem tata kelola yang terus dikembangkan agar pelaksanaannya berjalan tertib, konsisten, dan berkesinambungan.

Sebagai program yang dilaksanakan secara nasional, implementasi MBG dihadapkan pada beragam kondisi di lapangan sehingga memunculkan dinamika respon publik. Di satu sisi, program ini memperoleh apresiasi sebagai bentuk intervensi negara dalam meningkatkan kualitas gizi serta meringankan beban ekonomi keluarga. Di sisi lain, berbagai pemberitaan menunjukkan adanya kritik terhadap kualitas makanan yang disajikan, misalnya protes wali murid di SDN Dewi Sartika Palabuhanratu terkait kandungan gizi dan kualitas pengolahan makanan (Adiputra, 2026), serta kritik menu di Kecamatan Sukajaya yang dinilai tidak sebanding dengan anggaran Rp10.000 per porsi (Irzam & Budiana, 2025). Kekhawatiran juga muncul terkait kebersihan dan keamanan pangan, termasuk kasus keracunan makanan yang mendorong Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) bersama Badan Gizi Nasional melakukan penelusuran dan penguatan sistem pengawasan (Prisie, 2025; Siregar & Hanum, 2025; MCB, 2025).

Pada tataran nasional, survei Cyrus Network (1–5 April 2026) terhadap 1.260 responden dewasa di 38 provinsi menunjukkan bahwa 65,4% masyarakat mendukung Program MBG, dengan tingkat pengetahuan publik yang sangat tinggi (98,6%) dan 61,6% responden mengaku sebagai penerima manfaat langsung. Dukungan tersebut didorong oleh manfaat yang dirasakan, seperti pemenuhan gizi (31,5%), pengurangan beban ekonomi keluarga (28,4%), dan peningkatan kesehatan kelompok rentan (23%), meskipun 45,6% responden tetap mengharapkan perbaikan pada aspek pelaksanaan, kualitas makanan, dan ketepatan sasaran (Egeham, 2026). Survei RISED terhadap sekitar 1.800 orang tua di Jakarta juga menemukan bahwa 36% rumah tangga mengalami penurunan pengeluaran harian setelah anak menerima manfaat program secara

rutin (Febrianto, 2026). Pada lingkup lokal, media daerah seperti Suara Surabaya dan Surabaya Times mengangkat kasus makanan basi serta keterlambatan distribusi di beberapa sekolah (Yuana, 2025), sementara hingga awal April 2025 pelaksanaan MBG di Kota Surabaya baru menjangkau 38 sekolah karena kendala verifikasi penyedia makanan oleh Badan Gizi Nasional (Mahendra, 2025).

Respon dalam kajian ini dipahami sebagai bentuk reaksi individu terhadap stimulus yang diterima dari lingkungannya. Menurut Watson dalam Isnaini et al. (2023), respon merupakan segala aktivitas yang dilakukan organisme sebagai akibat dari adanya stimulus, baik dalam bentuk tindakan sederhana maupun aktivitas yang lebih kompleks. Konsep tersebut diperdalam melalui pendekatan *Stimulus-Organism-Response* (*S-O-R*) oleh Woodworth dan Schlosberg (1954) dalam Deng et al. (2025), yang menempatkan respon sebagai hasil interaksi antara stimulus dengan kondisi internal individu. Dalam struktur sosial keluarga, Murdock (1949) menegaskan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pemeliharaan dan pengelolaan kebutuhan keluarga, yang diperkuat oleh Parsons dan Bales (1955) yang menyatakan bahwa perempuan menjalankan peran ekspresif dalam keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait makanan dan kesehatan anggota keluarga. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya Semester I Tahun 2025, jumlah ibu rumah tangga di Kota Surabaya mencapai 142.384 jiwa, sehingga kelompok ini merupakan bagian besar dari struktur sosial keluarga di kota tersebut.

Kajian mengenai respons masyarakat terhadap program makan gratis telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Dewi dan Alfirdaus (2026) menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap tujuan MBG, meskipun masih terdapat kekhawatiran terkait kualitas makanan, keamanan pangan, dan keberlanjutan program. Temuan tersebut sejalan dengan Bellanov dan Nurhayati (2026) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memberikan respons positif terhadap program makan bergizi gratis karena dinilai membantu pembentukan kebiasaan makan sehat pada anak serta mengurangi beban finansial keluarga. Pada lingkup internasional, Martinelli et al. (2024) menemukan bahwa orang tua mendukung program makan sekolah gratis universal karena dianggap mampu mengurangi beban ekonomi keluarga, menghemat waktu, dan menurunkan tingkat stres, sementara Zuercher, Cohen, Hecht, et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi positif orang tua berkaitan dengan meningkatnya partisipasi siswa. Aydin et al. (2023) menambahkan bahwa dukungan orang tua terhadap program makan siang gratis universal dipengaruhi oleh kepedulian sosial, kualitas makanan, manfaat kesehatan, serta aspek pembiayaan program. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji respon ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan MBG di Indonesia, khususnya pada wilayah perkotaan seperti Kota Surabaya, masih relatif terbatas, sehingga terdapat *research gap* dalam memahami bagaimana ibu rumah tangga sebagai kelompok yang berperan langsung dalam pengelolaan konsumsi dan kesejahteraan keluarga merespon pelaksanaan program tersebut di tingkat lokal.

Untuk melihat respon ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan Program MBG, penelitian ini menggunakan tiga dimensi respon dari Ajzen (2005) dalam Afrilia et al. (2024), yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap pelaksanaan program, aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, penilaian, dan sikap emosional terhadap program, serta aspek konatif yang berkaitan dengan kecenderungan respon, dukungan, kritik,

maupun harapan terhadap pelaksanaan program. Dalam model sistem politik David Easton, kebijakan publik dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan, di mana kebijakan yang telah dilaksanakan pemerintah akan menghasilkan umpan balik (*feedback*) dari masyarakat berupa dukungan, penerimaan, kritik, keluhan, maupun harapan (Easton, 1957). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kecenderungan respon positif dan/atau negatif ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan respon tersebut, baik pada seluruh responden maupun pada kelompok ibu rumah tangga yang anaknya telah menerima manfaat program, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang mendukung proses evaluasi kebijakan yang lebih responsif dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu variabel sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa menguji hubungan antarvariabel maupun menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan respon ibu rumah tangga terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Surabaya tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Objek penelitian adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di Kota Surabaya dan memiliki pengetahuan atau pernah memperoleh informasi mengenai Program MBG. Populasi penelitian berjumlah 142.384 jiwa berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2025 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya, yang tersebar pada lima wilayah administrasi, yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, dan Surabaya Selatan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 9%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 123 responden yang kemudian dibagi secara proporsional ke setiap wilayah administrasi menggunakan teknik *proportionate stratified sampling* (Sugiyono, 2013). Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data berhasil menjaring 126 responden yang tersebar pada kelima wilayah tersebut.

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Wilayah Administrasi

Wilayah Administrasi	Jumlah Populasi (jiwa)	Jumlah Sampel
Surabaya Pusat	26.876	23
Surabaya Timur	28.563	25
Surabaya Barat	21.434	19
Surabaya Utara	30.690	26
Surabaya Selatan	34.821	30
Total	142.384	123

Sumber: Data Konsolidasi Bersih Dispendukcapil Kota Surabaya Semester I 2025, diolah 2026

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disebarkan secara daring melalui *Google Form* dan disusun berdasarkan tiga dimensi respon, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif diukur menggunakan skala benar–salah, sedangkan aspek afektif dan konatif diukur menggunakan skala Likert empat tingkat (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan

Sangat Setuju) tanpa opsi netral agar responden memberikan kecenderungan jawaban yang lebih tegas (Sugiyono, 2013).

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 30 responden. Uji validitas aspek kognitif menggunakan korelasi *Point Biserial* menghasilkan enam dari dua belas item dinyatakan valid (K1, K2, K3, K6, K8, dan K10), sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Kuder-Richardson 20* (KR-20) menghasilkan koefisien sebesar 0,664 (kategori cukup reliabel). Uji validitas aspek afektif menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (r tabel = 0,361) menghasilkan sebelas dari dua belas item valid, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,942 (kategori sangat reliabel). Uji validitas aspek konatif menggunakan teknik yang sama menghasilkan seluruh dua belas item dinyatakan valid dengan rentang koefisien 0,370–0,926, serta koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,947 (kategori sangat reliabel).

Analisis data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, dan *tabulating* menggunakan SPSS, dilanjutkan dengan perhitungan skor pada masing-masing aspek, normalisasi skor ke dalam skala 0–100, penghitungan skor respon total, serta pengkategorian menggunakan metode interval kelas. Lebar interval kelas dihitung menggunakan rumus I = R/k, dengan rentang skor 0–100 dan empat kategori, sehingga diperoleh lebar interval sebesar 25. Kategori respon yang digunakan meliputi Sangat Negatif (0,00–24,99), Negatif (25,00–49,99), Positif (50,00–74,99), dan Sangat Positif (75,00–100,00). Hasil pengolahan selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, distribusi persentase, serta interpretasi berdasarkan karakteristik responden, meliputi usia, wilayah administrasi, status keluarga, kepemilikan anak, status sasaran, dan status penerima Program MBG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 126 responden ibu rumah tangga yang tersebar pada lima wilayah administrasi Kota Surabaya. Berdasarkan usia, kelompok 31–40 tahun merupakan kelompok terbanyak (49 orang atau 38,9%), diikuti kelompok di bawah 30 tahun (42 orang atau 33,3%), kelompok 41–50 tahun (32 orang atau 25,4%), dan kelompok di atas 51 tahun (3 orang atau 2,4%). Berdasarkan wilayah administrasi, responden terbanyak berasal dari Surabaya Selatan (30 orang atau 23,8%), diikuti Surabaya Utara (27 orang atau 21,4%), Surabaya Timur (26 orang atau 20,6%), Surabaya Pusat (24 orang atau 19,0%), dan Surabaya Barat (19 orang atau 15,1%). Berdasarkan status keluarga, mayoritas responden berstatus menikah dan tinggal bersama pasangan (100 orang atau 79,4%), sedangkan sisanya berstatus *single mother* (26 orang atau 20,6%). Sebanyak 95 responden (75,4%) memiliki anak, dengan komposisi 29 responden (30,5%) memiliki satu anak, masing-masing 24 responden (25,3%) memiliki dua dan tiga anak, serta 18 responden (18,9%) memiliki empat anak atau lebih.

Dari 95 responden yang memiliki anak, sebanyak 79 responden (83,2%) menyatakan memiliki anak yang termasuk sasaran Program MBG, 12 responden (12,6%) menyatakan anaknya bukan sasaran program, dan 4 responden (4,2%) tidak mengetahui status tersebut. Adapun status penerimaan program menunjukkan bahwa 69 responden (72,6%) menyatakan anaknya telah menerima Program MBG, 21 responden (22,1%) menyatakan belum menerima, dan 5 responden (5,3%) tidak mengetahui status penerimaannya. Karakteristik tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Program MBG sehingga relevan untuk memberikan penilaian dan respon terhadap program yang diteliti.

Respon Ibu Rumah Tangga secara Keseluruhan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa respon ibu rumah tangga terhadap Program MBG memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,66 dengan standar deviasi 18,70, skor minimum 19,44, dan skor maksimum 100,00 pada skala 0–100. Nilai tersebut menunjukkan bahwa respon ibu rumah tangga secara umum berada pada kategori positif, dengan variasi data yang tidak terlalu besar.

Tabel 2. Kategori Respon Ibu Rumah Tangga terhadap Pelaksanaan Program MBG (N = 126)

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Negatif	4	3,2
Negatif	9	7,1
Positif	43	34,1
Sangat Positif	70	55,6
Total	126	100

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kategori sangat positif mendominasi hasil penelitian (70 responden atau 55,6%), diikuti kategori positif (43 responden atau 34,1%), sedangkan kategori negatif dan sangat negatif masing-masing hanya sebesar 7,1% dan 3,2%. Secara akumulatif, 89,7% responden menunjukkan kecenderungan respon positif terhadap pelaksanaan Program MBG, sedangkan 10,3% menunjukkan kecenderungan respon negatif.

Ditinjau dari ketiga dimensi pembentuknya, dimensi kognitif memperoleh nilai rata-rata 74,47 (SD = 26,14), dimensi afektif memperoleh nilai rata-rata 72,49–72,88 (SD = 18,54), dan dimensi konatif memperoleh nilai rata-rata 73,64–74,01 (SD = 18,69), yang seluruhnya berada pada kategori positif. Rentang nilai yang relatif lebar pada dimensi kognitif mengindikasikan adanya variasi tingkat pengetahuan antarresponden, sedangkan standar deviasi yang lebih kecil pada dimensi afektif dan konatif menunjukkan sikap dan kecenderungan perilaku responden yang relatif homogen.

Respon Ibu Rumah Tangga pada Kelompok Penerima Program MBG

Analisis lanjutan dilakukan pada 69 ibu rumah tangga yang anaknya telah menerima manfaat Program MBG secara langsung. Kelompok ini memperoleh nilai rata-rata respon sebesar 74,07 dengan standar deviasi 17,30, skor minimum 19,70, dan skor maksimum 100,00.

Tabel 3. Kategori Respon Ibu Rumah Tangga pada Kelompok Penerima Program MBG (N = 69)

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Negatif	1	1,4
Negatif	4	5,8
Positif	27	39,1
Sangat Positif	37	53,6

Kategori Respon	Frekuensi	Persentase (%)
Total	69	100

Sumber: Data Primer diolah, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, kategori sangat positif juga mendominasi kelompok penerima manfaat (53,6%), diikuti kategori positif (39,1%), sehingga secara akumulatif 92,7% responden pada kelompok ini menunjukkan kecenderungan respon positif. Pada dimensi kognitif, kelompok ini memperoleh nilai rata-rata 74,64 (SD = 26,14); dimensi afektif memperoleh nilai rata-rata 73,62 (SD = 17,33); dan dimensi konatif memperoleh nilai rata-rata 73,94 (SD = 18,21). Perbedaan nilai rata-rata antara kelompok penerima manfaat dan responden secara keseluruhan relatif kecil pada setiap dimensi, yang menunjukkan bahwa pengalaman menerima manfaat program secara langsung berkaitan dengan kecenderungan respon yang sedikit lebih positif, tanpa mengubah pola umum respon ibu rumah tangga di Kota Surabaya.

Respon Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa kategori respon sangat positif mendominasi hampir seluruh kelompok karakteristik responden. Berdasarkan usia, kelompok 30–40 tahun menunjukkan proporsi respon sangat positif tertinggi di antara kelompok berjumlah besar (61,2%), diikuti kelompok di bawah 30 tahun (54,8%) dan kelompok 41–50 tahun (43,8%). Berdasarkan wilayah administrasi, Surabaya Pusat menunjukkan proporsi respon sangat positif tertinggi (62,5%), diikuti Surabaya Selatan (60,0%), Surabaya Utara (55,6%), Surabaya Barat (52,6%), dan Surabaya Timur (46,2%), dengan Surabaya Barat tidak menunjukkan adanya respon negatif maupun sangat negatif sama sekali.

Berdasarkan status keluarga, responden yang menikah dan tinggal bersama pasangan menunjukkan proporsi respon sangat positif sebesar 58,0%, sedangkan kelompok *single mother* menunjukkan proporsi sebesar 46,2%, dengan proporsi respon negatif dan sangat negatif yang relatif lebih tinggi pada kelompok *single mother*. Berdasarkan kepemilikan anak, responden yang tidak memiliki anak menunjukkan proporsi respon sangat positif sebesar 71,0%, sedangkan responden yang memiliki anak menunjukkan proporsi sebesar 50,5%. Ditinjau dari jumlah anak, responden dengan tiga anak menunjukkan proporsi respon sangat positif tertinggi (58,3%), diikuti responden dengan dua anak (54,2%), satu anak (48,3%), dan empat anak atau lebih (38,9%), dengan kelompok terakhir menunjukkan proporsi respon negatif yang relatif lebih besar dibandingkan kelompok lainnya.

Berdasarkan status sasaran program, responden yang memiliki anak sebagai sasaran Program MBG menunjukkan proporsi respon sangat positif sebesar 54,4%, responden yang tidak mengetahui status sasaran anaknya sebesar 50,0%, dan responden yang anaknya bukan sasaran program sebesar 25,0%. Berdasarkan status penerimaan program, kelompok yang anaknya sudah menerima manfaat menunjukkan proporsi respon sangat positif sebesar 53,6%, kelompok yang belum menerima sebesar 38,1%, dan kelompok yang tidak mengetahui status penerimaannya sebesar 60,0%. Secara umum, temuan tersebut menunjukkan bahwa respon positif terhadap Program MBG tersebar merata pada berbagai kelompok karakteristik responden, meskipun proporsinya bervariasi antarkelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa respon ibu rumah tangga di Kota Surabaya terhadap pelaksanaan Program MBG secara umum berada pada kategori positif, dengan dominasi kategori sangat positif baik pada seluruh responden maupun pada kelompok penerima manfaat. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan keberadaan sejumlah kecil responden dengan respon negatif, yang menunjukkan bahwa penilaian masyarakat terhadap pelaksanaan MBG tidak bersifat homogen, melainkan memperlihatkan adanya variasi sesuai dengan pengalaman dan penilaian masing-masing responden terhadap implementasi kebijakan tersebut.

Temuan ini memiliki kecenderungan yang sejalan dengan penelitian Dewi dan Alfirdaus (2026) yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tetap mendukung keberlanjutan Program MBG, namun dukungan yang diberikan bersifat *conditional support*, yaitu dukungan yang disertai harapan terhadap adanya perbaikan implementasi pada aspek keamanan pangan, kualitas gizi, dan sistem distribusi. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana keberadaan respon negatif tidak dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap kebijakan secara keseluruhan, melainkan sebagai bentuk evaluasi masyarakat terhadap kualitas implementasi program. Temuan tersebut sejalan dengan *Policy Acceptance Theory* yang dikemukakan Lucke et al. (1995) dalam Gier-Reinartz dan Harms (2024), yang menjelaskan bahwa penerimaan terhadap kebijakan publik merupakan proses evaluatif multidimensional yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan *behavioral*.

Tingginya skor pada dimensi kognitif mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai tujuan, sasaran, dan pelaksanaan Program MBG. Kondisi ini sejalan dengan luasnya eksposur informasi mengenai program tersebut melalui media massa, media daring, media sosial, dan kanal komunikasi resmi pemerintah, sehingga pengetahuan responden tidak semata-mata terbentuk dari pengalaman sebagai penerima manfaat. Sejalan dengan pandangan Ajzen (2005) dalam Afrilia et al. (2024), pengetahuan tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya keyakinan yang mendasari respon pada dimensi berikutnya, yaitu afektif dan konatif. Hal ini juga konsisten dengan teori *Stimulus–Organism–Response* (*S-O-R*) yang menjelaskan bahwa stimulus berupa informasi dan pelaksanaan program diproses terlebih dahulu melalui aspek kognitif sebelum menghasilkan sikap dan kecenderungan perilaku (Deng et al., 2025).

Pada dimensi afektif, tingginya skor menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga memberikan penilaian dan sikap emosional yang positif terhadap keberadaan dan pelaksanaan Program MBG, sekalipun sebagian responden tetap menyampaikan masukan terkait kebersihan makanan, keamanan pangan, serta variasi menu yang disajikan (Siregar & Hanum, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa respon positif tetap dapat berjalan berdampingan dengan harapan akan adanya perbaikan implementasi, sebagaimana dijelaskan Abidin dan Mustika (2021) bahwa perubahan respon terbentuk apabila stimulus mampu menarik perhatian, dipahami, dan diterima oleh individu.

Pada dimensi konatif, tingginya skor mengindikasikan adanya kecenderungan perilaku ibu rumah tangga untuk mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan Program MBG. Temuan ini sejalan dengan hasil survei Cyrus Network (2026) yang menunjukkan bahwa mayoritas

masyarakat tetap memberikan dukungan terhadap program meskipun disertai harapan perbaikan pada aspek kualitas makanan, pelaksanaan program, dan ketepatan sasaran (Egeham, 2026). Sesuai dengan konsep Ajzen (2005) dalam Afrilia et al. (2024), dimensi konatif merupakan kelanjutan dari proses kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga ketiga dimensi tersebut membentuk suatu proses yang saling berkaitan dalam menghasilkan respon positif ibu rumah tangga terhadap Program MBG.

Dari perspektif kebijakan publik, respon positif yang ditunjukkan oleh mayoritas ibu rumah tangga dapat dimaknai sebagai indikasi penerimaan masyarakat terhadap legitimasi dan manfaat kebijakan, sejalan dengan pandangan Mazmanian dan Sabatier (1983) bahwa penerimaan terhadap suatu kebijakan dipengaruhi oleh penilaian individu mengenai manfaat dan konsekuensi kebijakan tersebut. Dari perspektif ekonomi rumah tangga, respon positif juga dapat dipahami sebagai respon yang rasional, mengingat ibu rumah tangga memiliki kedekatan dengan pengelolaan kebutuhan konsumsi keluarga, sehingga berkurangnya sebagian beban pengeluaran untuk kebutuhan makan anak berpotensi memberikan ruang yang lebih besar dalam alokasi sumber daya ekonomi rumah tangga untuk kebutuhan lainnya, meskipun penelitian ini tidak mengukur secara langsung perubahan kondisi ekonomi rumah tangga responden.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat gambaran bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) memperoleh penerimaan yang baik di kalangan ibu rumah tangga Kota Surabaya, baik pada kelompok yang telah maupun yang belum merasakan manfaat program secara langsung melalui anak mereka. Meskipun demikian, keberadaan respon negatif pada sebagian kecil responden menegaskan pentingnya evaluasi dan penyempurnaan berkelanjutan terhadap kualitas pelaksanaan program, khususnya pada aspek kualitas makanan, keamanan pangan, ketepatan sasaran, dan pemerataan distribusi, sebagaimana yang secara normatif telah diamanatkan dalam Pasal 3 Huruf b Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2025 mengenai pemantauan, pengawasan, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan Program MBG.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa respon ibu rumah tangga di Kota Surabaya terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara umum berada pada kategori positif, dengan nilai rata-rata sebesar 73,66 (SD = 18,70). Sebanyak 55,6% responden berada pada kategori sangat positif dan 34,1% berada pada kategori positif, sehingga secara akumulatif 89,7% responden menunjukkan kecenderungan respon positif, sedangkan 10,3% menunjukkan kecenderungan respon negatif. Ketiga dimensi pembentuk respon, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, seluruhnya berada pada kategori positif, yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pemahaman yang baik mengenai program, memberikan penilaian yang positif terhadap pelaksanaannya, serta menunjukkan kecenderungan perilaku yang mendukung keberlangsungan program.

Pada kelompok ibu rumah tangga yang anaknya telah menerima manfaat Program MBG, respon juga berada pada kategori positif dengan nilai rata-rata sebesar 74,07 (SD = 17,30), dengan 92,7% responden berada pada kategori positif dan sangat positif. Perbedaan nilai rata-rata antara kelompok penerima manfaat dan responden secara keseluruhan relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa pengalaman langsung sebagai penerima manfaat berkaitan dengan

kecenderungan respon yang sedikit lebih positif tanpa mengubah pola umum respon masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang menunjukkan respon negatif pada kedua kelompok, sehingga mengindikasikan adanya keberagaman respon yang perlu menjadi perhatian dalam evaluasi pelaksanaan kebijakan.

Temuan ini merekomendasikan agar pemerintah dan pihak pelaksana Program MBG memperkuat pengawasan terhadap kualitas makanan, keamanan pangan, serta mekanisme distribusi program, sekaligus melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala agar tujuan program dapat tercapai secara optimal dan manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh kelompok sasaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk menggali lebih mendalam alasan dan pengalaman yang melatarbelakangi respon masyarakat, melibatkan kelompok responden yang lebih beragam seperti siswa, guru, atau pihak sekolah, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi respon masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan akses informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. R., & Mustika, A. (2021). Urgensi komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, *6*(2), 74–90.

Adiputra, D. P. (2026, Maret). *Menu MBG di SDN Dewi Sartika Palabuhanratu diprotes wali murid: "Ini uang negara, rakyat berhak protes!"* Sukabumisatu.com. https://sukabumisatu.com/menu-mbg-di-sdn-dewi-sartika-palabuhanratu-diprotes-wali-murid-ini-uang-negara-rakyat-berhak-protes/

Afrilia, T., Gunarti, W., & Pujiastuti, S. I. (2024). Persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *3*, 1–8. https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.032.01

Andriyanty, R., & Widyastutik. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG): Bagaimana. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, *12*(2). https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v12i2.66225

Aydin, G., Margerison, C., Worsley, A., & Booth, A. (2023). Parental support for free school lunches in Australian primary schools: Associated factors and perceived barriers. *Public Health Nutrition*, *26*(12), 3320–3330. https://doi.org/10.1017/S1368980023002240

Baraily, S. (2023). Definitions and characteristics and types of public policy. Dalam *Public Policy* (3rd ed., hlm. 6). West Bengal State Council of Higher Education.

Bellanov, A., & Nurhayati, L. (2026). Analysis of the factors influencing parents' satisfaction with the free nutritious school lunch program (A case study). *Performa: Media Ilmiah Teknik Industri*, *25*(1), 43–50.

Deng, C., Shi, Z., Zhang, Y., & Wang, J. (2025). Analysis of green travel choice behavior of residents in central urban areas: Applying the theory of planned behavior and stimulus-

organism–response model. *Sustainability*, *17*(5), 1–24. https://doi.org/10.3390/su17052208

Dewi, S. K., & Alfirdaus, L. K. (2026). Public affective responses toward the free nutritious meals policy (Makan Bergizi Gratis/MBG): Evidence from Central Kalimantan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, *15*(1), 1315–1323.

Din, S. U., Wimalasiri, R., Ehsan, M., Liang, X., Ning, F., Guo, D., Manzoor, Z., Abu-Alam, T., & Abioui, M. (2023). Assessing public perception and willingness to pay for renewable energy in Pakistan through the theory of planned behavior. *Frontiers in Energy*, *11*, 1–16. https://doi.org/10.3389/fenrg.2023.1088297

Easton, D. (1957). Some attributes of political systems. Dalam *An Approach to the Analysis of Political Systems* (hlm. 386–400). World Politics.

Egeham, L. (2026, April). *Survei terbaru Cyrus Network: 65,4% masyarakat dukung Program MBG*. Liputan6. https://www.liputan6.com/news/read/6316326/survei-terbaru-cyrus-network-654-masyarakat-dukung-program-mbg

Febrianto, H. (2026). *RISED: Program Makanan Bergizi Gratis turunkan pengeluaran harian, dukungan kuat dari orang tua*. Investor.id. https://investor.id/national/428504/survei-rised-mbg-turunkan-pengeluaran-harian-rumah-tangga

Gerindra. (2024). *Asta Cita: Visi-misi Prabowo Gibran*. https://gerindra.id/

Gier-Reinartz, N. R., & Harms, R. (2024). Social Acceptance Scale—Development of an instrument for the differentiated measurement of social acceptance in agricultural livestock farming. *Journal für Verbraucherschutz und Lebensmittelsicherheit*, *19*(Suppl 1), 29–47. https://doi.org/10.1007/s00003-024-01490-z

Irawan, A. C. (2026). *BKKBN Jatim tekan angka stunting jadi 14,7 persen, gencarkan MBG 3B*. Suara Merdeka Surabaya. https://surabaya.suaramerdeka.com/jawa-timur/106116973645/bkkbn-jatim-tekan-angka-stunting-jadi-147-persen-gencarkan-mbg-3b

Irzam, & Budiana, M. (2025). *Orang tua protes menu MBG dinilai minim gizi*. Radio Republik Indonesia. https://rri.co.id/makan-bergizi-gratis/2029170/orang-tua-protes-menu-mbg-dinilai-minim-gizi

Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari stimulus-respon hingga modifikasi perilaku: Tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran. *JIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10062–10070. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442

Kardina, M., & Frinaldi, A. (2024). Inovasi budaya organisasi publik untuk meningkatkan kinerja pelayanan publik di Indonesia. *Al-Dyas*, *3*(2), 626–634.

Knill, C., & Tosun, J. (2022). Analytical perspectives on the policy-making process. Dalam P. Carney (Ed.), *Public Policy: A New Introduction* (2nd ed., hlm. 282). Bloomsbury Publishing.

Lundborg, P., Rooth, D. O., & Alex-Petersen, J. (2022). Long-term effects of childhood nutrition: Evidence from a school lunch reform. *Review of Economic Studies*, *89*(2), 876–908. https://doi.org/10.1093/restud/rdab028

Mahendra, D. (2025). *Belum merata, baru 38 sekolah di Surabaya yang uji coba Program Makan Bergizi Gratis*. Radar Surabaya. https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/2504050011/belum-merata-baru-38-sekolah-di-surabaya-yang-uji-coba-program-makan-bergizi-gratis-ini-kendalanya

Martinelli, S., Melnick, E. M., Acciai, F., St. Thomas, A., & Ohri-Vachaspati, P. (2024). Parent perceptions and opinions of universal free school meals in Arizona. *Nutrients*, *16*(2), 1–14. https://doi.org/10.3390/nu16020213

MCB, R. (2025). *Orang tua murid protes, menu MBG di TK Dharma Wanita 1 Jamberejo Bojonegoro tak layak konsumsi*. Media Cahaya Baru. https://mediacahayabaru.id/2025/09/22/orang-tua-murid-protes-menu-mbg-di-tk-dharma-wanita-1-jamberejo-bojonegoro-tak-layak-konsumsi/

Muadi, S., MH, I., & Sofwani, A. (2016). Konsep dan kajian teori perumusan kebijakan publik. *Jurnal Review Politik*, *6*, 195–224.

Muin, A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif* (1st ed.). Literasi Nusantara.

Murdock, G. P. (1949). Social structure. *The Quarterly Review of Biology*, *26*(4). https://doi.org/10.1086/398360

Parsons, T., & Bales, R. F. (1955). The American family: Its relations to personality and to the social structure. Dalam *Family, Socialization and Interaction Process* (hlm. 3–33).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. (2024).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Program Makan Bergizi Gratis. (2025).

Prisie, M. Y. N. (2025). *BPOM respon pernyataan KPAI yang desak MBG dihentikan buntut keracunan*. Antara News. https://www.antaranews.com/berita/5125100/bpom-respon-pernyataan-kpai-yang-desak-mbg-dihentikan-buntut-keracunan

Putri, B. O. S., Apriani, F., & Rande, S. (2020). Respon masyarakat terhadap sistem pelayanan umum terpadu berbasis online. *E-Journal Administrasi Negara*, *8*(1), 9616–9630.

Rani, R. P. H. (2020). Analisis paradigma pembangunan di Indonesia. *Indonesian Journal of Intellectual*, *1*, 40–52.

Rantung, M. I. R. (2024). Konsep kebijakan publik. Dalam T. Media (Ed.), *Evaluasi Kebijakan Publik (Konsep dan Model)* (1st ed., hlm. 91). Penerbit Tahta Media.

Ritonga, A. A., Rahmadani, N. F., Ramadhani, R., & Melisa, W. (2022). Peran ibu dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. *Abdi Cendekia*, *1*(3), 76–82. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i3.78

Siregar, A. G., & Hanum, N. (2025). *Orang tua murid dukung MBG tapi khawatir soal kebersihan: Tolong diawasi lebih ketat*. TvOne News. https://www.tvonenews.com/berita/nasional/374558-orang-tua-murid-dukung-mbg-tapi-khawatir-soal-kebersihan-tolong-diawasi-lebih-ketat

Siringoringo, J. (2026). *MBG di 2026: Nutrisi anak Indonesia atau kontroversi anggaran?* Kumparan. https://kumparan.com/juliusringo6/mbg-di-2026-nutrisi-anak-indonesia-atau-kontroversi-anggaran-26zrcyhajSl/full

Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif* (A. Karim, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Tamarawati, S. A., & Puspawati, D. (2022). Pengaruh keterlibatan kerja terhadap *organizational citizenship behavior* yang dimediasi oleh rasa tanggung jawab. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, *1*, 504–511.

Tambunan, K. A. H., Nababan, R., Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., & Jamaludin, J. (2025). Tinjauan kritis tentang Program Makan Bergizi Gratis terhadap produktivitas belajar siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, *2*(2), 21–31. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1428

Yuana, L. (2025). *Konsolidasi MBG di Surabaya, BGN tingkatkan pengawasan keamanan pangan*. TIMES Surabaya. https://surabaya.times.co.id/news/berita/mu4uEK49F/Konsolidasi-MBG-di-SurabayaBGN-Tingkatkan-Pengawasan-Keamanan-Pangan

Zein, M. H. M., & Septiani, S. (2023). *Teori dan kebijakan pembangunan* (M. R. Kurnia, Ed.; 1st ed.). Sada Kurnia Pustaka.

Zuercher, M. D., Cohen, J. F. W., Hecht, C. A., Hecht, K., Orta-Aleman, D., Patel, A., Olarte, D. A., Chapman, L. E., Read, M., Schwartz, M. B., Ritchie, L. D., & Gosliner, W. (2024). Parent perceptions of school meals influence student participation in school meal programs. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, *56*(4), 230–241. https://doi.org/10.1016/j.jneb.2024.01.003

Zuercher, M. D., Cohen, J. F. W., Ohri-Vachaspati, P., Hecht, C. A., Hecht, K., Polacsek, M., Olarte, D. A., Read, M., Patel, A. I., Schwartz, M. B., Chapman, L. E., Orta-Aleman, D., Ritchie, L. D., & Gosliner, W. (2024). Parent perceptions of school meals and how perceptions differ by race and ethnicity. *Health Affairs Scholar*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/10.1093/haschl/qxad092